

WACANA NASIONALISME DALAM LAGU SAMA RATA SAMA RASA MILIK CHARLIE'S RUM AND THE CHAPLIN

Adam Pasha Ats

Email : adamushroom@gmail.com

Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada wacana nasionalisme yang akan dilakukan dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat mengenai wacana nasionalisme dalam lirik lagu "Sama Rata Sama Rata" oleh *Charlie's Rum And The Chaplin*. Lagu *Charlie's Rum And The Chaplin* yang berjudul "Sama Rata Sama Rasa" menarik untuk dijadikan objek dalam penelitian ini karena mengandung unsur nasionalisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: musik dan industri, nasionalisme, lirik lagu sebagai wacana, dan *Critical Discourse Analysis* Model Norman Fairclough. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis teks menunjukkan bahwa penggunaan kalimat Satu Basa Satu Bangsa oleh *Charlie's Rum and The Chaplin* dalam lagu Sama Rata Sama Rasa adalah untuk menumbuhkan semangat nasionalisme seperti yang tercermin dalam sumpah pemuda terus ada sampai sekarang bahkan sampai waktu mendatang. Analisis *discourse practice* menunjukkan bahwa *Charlie's Rum and The Chaplin* menciptakan lagu Sama Rata Sama Rasa adalah untuk terus menyuarakan semangat nasionalisme seperti pada era sumpah pemuda. Analisis *sociocultural practice* menunjukkan bahwa lagu *Charlie's Rum and The Chaplin* berjudul Sama Rata Sama Rasa dimaknai sebagai lagu yang menggambarkan bahwa masyarakat diharapkan dapat memiliki kesamaan rasa untuk melenyapkan jurang pemisah. Lagu *Charlie's Rum And The Chaplin* yang berjudul "Sama Rata Sama Rasa" menceritakan identitas bangsa dan upaya untuk terus menyuarakan semangat nasionalisme seperti di jaman sumpah pemuda. Hal ini tercermin dari penggunaan kalimat "Satu Bahasa Satu Bangsa".

Kata kunci: Analisis wacana, Nasionalisme, *Critical Discourse Analysis*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini fokus pada wacana nasionalisme yang akan dilakukan dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat mengenai wacana nasionalisme dalam lirik lagu "Sama Rata Sama Rata" oleh *Charlie's Rum And The Chaplin*. *Charlie's Rum And The Chaplin* merupakan salah satu band indie dari kota Surabaya yang memiliki aliran musik *irish folk punk*. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa band yang membawakan aliran musik *celtic*

atau *irish punk* yang digagas dengan semangat indie sehingga tersebar di beberapa kota termasuk Surabaya. Adanya lingkaran pertemanan para penggiat aliran musik *celtic* atau *irish punk* ini telah menghasilkan sebuah album kompilasi pada tahun 2013 dan berisi 10 lagu dari band *celtic punk* di Indonesia. Salah satu lagu yang terdapat dalam album tersebut adalah lagu berjudul “Sama Rata Sama Rasa” yang menjadi objek pada penelitian ini.

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait dengan analisis wacana terhadap lirik lagu yang memiliki unsur nasionalisme. Objek yang digunakan adalah lagu dari *Charlie's Rum And The Chaplin* berjudul “Sama Rata Sama Rasa”. Lagu *Charlie's Rum And The Chaplin* yang berjudul “Sama Rata Sama Rasa” menarik untuk dijadikan objek dalam penelitian ini karena mengandung unsur nasionalisme. Terlebih lagi isu mengenai bagaimana sikap dan perilaku nasionalisme mulai ditinggalkan oleh banyak orang. Hanya sedikit generasi muda yang peduli akan unsur nasionalisme, karena banyak generasi muda yang jarang memiliki jiwa nasionalisme. Hal sederhana yang tampak dari fenomena ini adalah lagu Indonesia Raya sudah jarang dinyanyikan dan jarang mengikut upacara bendera terlebih oleh mahasiswa (Rizal, 2015).

Peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Terkait demikian, penelitian ini akan menganalisis penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan aspek kebahasaan dan konteks nasionalisme. Norman Fairclough menunjukkan bahwa analisis wacana kritis terdiri dari tiga dimensi analisis kontekstual, praktek diskursif dan praktek sosial. Pada penelitian ini, analisis wacana terhadap adalah lagu dari *Charlie's Rum And The Chaplin* berjudul “Sama Rata Sama Rasa” dilakukan dengan menganalisis dimensi analisis kontekstual, praktek diskursif dan praktek sosial.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa nasionalisme dapat dibentuk melalui media, salah satunya adalah musik. Meski demikian, perlu diketahui bahwa apakah memang ada keselarasan antara keinginan pencipta lagu dengan medium yang digunakan tersebut dan apakah upaya menyebarkan nasionalisme dapat dilakukan melalui lagu. Terkait demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana wacana nasionalisme dimunculkan dalam lagu “Sama Rata Sama Rasa” milik *Charlie's Rum And The Chaplin*. Penelitian ini mengacu pada konsep Fairclough di mana terdapat tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yaitu teks (ucapan, tulisan, *image visual*, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencaup produksi dan konsumsi teks serta praktik sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana wacana nasionalisme dimunculkan dalam lagu Sama Rata Sama Rasa milik Charlie's Rum And The Chaplin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap wacana nasionalisme dalam lagu Sama Rata Sama Rasa milik Charlie's Rum And The Chaplin.

2. Landasan Teori

2.1 Musik dan Industri

Bernstein dan Picker (1972) dalam (Hidayat, 2014) menjelaskan bahwa musik adalah suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya. Senada dengan itu, Syukur (2005) juga menyebutkan bahwa musik adalah seni bunyi yang ditata secara rapi yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia.

2.2 Nasionalisme

Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengusir penjajah maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya (Saputra, 2015). Nasionalisme bangsa Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu nasionalisme pra kemerdekaan, nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan dan nasionalisme setelah reformasi. Pada sisi lain, menurut Bernhard Dam, nasionalisme mengalami lima tahapan pembentukan. Pertama, tahapan nasionalisme akhir abad XIX yang merupakan tahap pembentukan nasionalisme dan ditandai dengan perjuangan Kartini menghendaki emansipasi yang dianggap menghambat kaum perempuan untuk maju. Kedua, tahapan saat politik etis Belanda dicanangkan tahun 1901. Ketiga, kondisi di mana benih-benih nasionalisme menampakkan pada organisasi-organisasi pribumi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia dan sebagainya. Keempat, saat terjadinya konsensus gerakan nasional sejak tahun 1920 yaitu ketika muncul cita-cita kemerdekaan untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang merdeka. Kelima, yaitu para proklamasi kemerdekaan 1945 dan revolusi yang merupakan puncak perjuangan nasionalisme Indonesia tahap pertama (Nusarastraya, 2004).

2.3 Lirik Lagu Sebagai Wacana

Guy Cook menyatakan tiga hal yang sentral dalam pengertian analisis wacana, yakni teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa,

bukan kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Teks media yang menunjuk pada suatu teknologi memungkinkan untuk memproduksi wacana dalam bentuk teks. Suara, musik, dan berbagai hal lain hasil produksi teknologi tersebut dapat disebut sebagai teks. Mengacu pada beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa lirik lagu dapat dikategorikan sebagai sebuah teks wacana (Wijana & Rohmadi, 2011). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Wacana merujuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu (2010).

2.4 Critical Discourse Analysis Model Norman Fairclough

Norman Fairclough menunjukkan bahwa analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuatan dalam masyarakat dapat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki tentang bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Badara, 2014:29). Norman Fairclough (2010) menunjukkan bahwa analisis wacana kritis terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

a. Teks

Pada model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik untuk melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Selain itu, harus dimasukkan koherensi dan kohesivitas yaitu bagaimana antara kata atau antar kalimat digabung sehingga membentuk maksud atau pengertian. Fairclough juga menambahkan bahwa teks dapat dilihat dalam berbagai tingkatan antara lain:

- 1) Representasi; yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
- 2) Relasi; yaitu bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
- 3) Identitas; yaitu bagaimana identitas sumber, khalayak dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

b. *Discourse practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui sebuah praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.

c. *Sociocultural practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, namun menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana khalayak atau masyarakat

luas memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada khalayak atau masyarakat luas itu sendiri.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis yang dilakukan dengan fokus pada unit kata, frase atau kalimat untuk melihat keterkaitan pada unsur-unsur tersebut. analisis wacana juga menunjukkan suatu penjelasan tentang bagaimana kalimat-kalimat dihubungkan dan memberikan satu kerangka acuan yang dipahami sebagai jenis wacana, memberikan penjelasan tentang runtun kelogisan, pengelolaan wacana dan karakteristik stilistik sebuah wacana (Parera, 2004):219). Fokus penelitian ini adalah wacana nasionalisme dalam lagu sama rata sama rasa milik Charlie's Rum And The Chaplin.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Lirik Lagu

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan isi dan analisa secara deskriptif terkait dengan teks lagu. Analisis teks dilakukan untuk mengungkap makna dengan menganalisis bahasa secara kritis. Teks lagu yang dianalisis adalah lagu berjudul Sama Rata Sama Rasa oleh Charlie's Rum and The Chaplin. Pada model Fairlough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Selain itu, harus dimasukkan koherensi dan kohesivitas yaitu bagaimana antara kata atau antar kalimat digabung sehingga membentuk maksud atau pengertian.

Pada lirik lagu terdapat kalimat "Satu Bahasa, Satu Bangsa", penekanan kalimat tersebut dianggap sebagai upaya untuk memberikan kesadaran kepada khalayak terutama para generasi muda untuk memberikan kesadaran dan meningkatkan semangat nasionalisme para pemuda seperti saat diproklamirkan sumpah pemuda jaman dahulu.

"...Semua warga negara Indonesia ini berada satu lingkup di bangsa dan Negara yang sama yaitu Indonesia. Dan kita juga memiliki satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Seperti yang kita tau bahwa dalam sumpah pemuda tertera bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Alasan kita menggunakan kalimat tersebut adalah untuk menunjukkan kepada pendengar khususnya para anak muda yang suka dengan aliran band kami bahwa kita ini juga harus memiliki jiwa nasionalisme dari dalam diri kita. Hal sederhana adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan sesama dan

menunjukkan ini lo Indonesia yang meskipun berbeda-beda bahasa di tiap daerahnya tapi untuk melebur jadi satu itu menggunakan satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Seperti pada jaman dahulu tepatnya saat diproklamirkan sumpah pemuda bahwa seluruh masyarakat Indonesia khususnya para pemuda menyetujui bahwa bahasa persatuan yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Kita ini dalam lingkup satu bangsa, dan kita ingin satu sama lain saling mengingatkan dan menumbuhkan nasionalisme dalam diri tidak hanya wacana saja tapi juga melalui tindakan. Lirik tersebut kita gunakan untuk memberikan kesadaran dan meningkatkan semangat nasionalisme para pemuda seperti saat diproklamirkan sumpah pemuda jaman dahulu...” (Andi Pramana, Wawancara, 2018)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pencipta lagu Sama Rata Sama Rasa yang dalam hal ini adalah Charlie’s Rum and The Chaplin ingin memberikan kesadaran dan meningkatkan semangat nasionalisme para pemuda seperti saat diproklamirkan sumpah pemuda jaman dahulu. Melalui cara yang sederhana, Charlie’s Rum and The Chaplin mengajak para pendengar untuk dapat menggunakan bahasa persatuan bangsa Indonesia secara baik dan benar.

Informan lain menambahkan:

“...Ya kita ingin menekankan aja bahwa kita ingin semangat nasionalisme yang tercermin dalam sumpah pemuda itu tetap hidup di era sekarang. Sekarang kan semua budaya dan bahasa dapat diterima masyarakat dengan mudah, tapi pada dasarnya kita juga berusaha agar bahasa Indonesia tetap dilestarikan sebagai bahasa persatuan karena tidak semua masyarakat yang ada di Indonesia ini yang saling paham dan mengerti tentang bahasa daerah, untuk itu bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan dan kita harus melestarikan. Ya mungkin itu cara sederhana dalam pengaplikasian nasionalisme...” (Igha Gora, Wawancara, 2018)

Penggunaan kalimat Satu Basa Satu Bangsa oleh Charlie’s Rum and The Chaplin dalam lagu Sama Rata Sama Rasa adalah untuk menumbuhkan semangat nasionalisme seperti yang tercermin dalam sumpah pemuda terus ada sampai sekarang bahkan sampai waktu mendatang. Adanya beragam bahasa baik bahasa daerah dan bahasa luar negeri yang dipelajari oleh masing-masing orang menjadikan Charlie’s Rum and The Chaplin mengingatkan kepada pendengar khususnya generasi muda untuk tidak melupakan bahasa persatuan negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Karena sejak sumpah pemuda, diproklamirkan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dan dapat terus

dilestarikan agar bahasa Indonesia sendiri tidak hilang seiring dengan kemudahan orang-orang dari bangsa sendiri yang mempelajari bahasa dan bahasa luar Negeri.

4.2 Analisis *Discourse Practice*

Tahap selanjutnya dari bahasan penelitian ini adalah analisis praktik kewacanaan (*discourse practice*) yang memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks. Memusatkan pada bagaimana pembuatan teks bergantung pada wacana yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan wacana dalam mengkonsumsi dan menginterpretasikan teks.

Nasionalisme tidak harus selalu ditunjukkan dengan upaya dalam menyetujui kebijakan dan kegiatan pemerintahan karena masyarakat juga memiliki hak untuk menilai dan mengkritik apabila terdapat aturan atau kebijakan dari pemerintah yang kurang sesuai bahkan merugikan masyarakat. Jiwa nasionalisme akan baik dalam pelaksanaannya apabila dalam diri masing-masing tertanam rasa untuk memiliki bangsa ini, sama-sama memajukan bangsa ini karena semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara dari bangsa yang terus ingin maju dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

“...Kalau menurut saya nasionalisme itu rasa cinta tanah air dan upaya untuk memajukan bangsa ini. Nasionalisme tidak harus ditunjukkan dengan aksi kita dalam menyetujui apa yang dilakukan oleh pemerintah, bukan berarti memberontak. Tapi kita sebagai masyarakat juga memiliki hak untuk menilai dan mengkritik apabila terdapat aturan atau kebijakan dari pemerintah yang kurang sesuai bahkan merugikan masyarakat. Jiwa nasionalisme akan baik dalam pelaksanaannya apabila dalam diri masing-masing kita tertanam rasa untuk memiliki bangsa ini, sama-sama memajukan bangsa ini karena kita semua ini memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara dari bangsa yang terus ingin maju dalam mewujudkan cita-cita bangsa ini juga...” (Igha Gora, Wawancara, 2018)

Terkait dengan pengaplikasian wacana nasionalisme dalam lagu hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa Charlie's Rum and The Chaplin menggunakan kata-kata dan menggunakan kalimat untuk menggugah semangat para pendengar.

“...Kalau untuk pengaplikasiannya, ya kita membubuhkan kata-kata dan menggunakan kalimat untuk menggugah semangat para pendengar nantinya. Kita punya sasaran anak muda sebagai ujung tombak penerus bangsa yang seharusnya mereka punya jiwa nasionalisme yang tinggi. Namun seperti yang saya bilang sebelumnya, tidak semua anak muda memiliki jiwa demikian sehingga penggunaan lirik dalam lagu Sama Rata Sama Rasa ini

kita harapkan dapat sedikit membuka pola pikir dan pemahaman anak muda khususnya terkait dengan nasionalisme itu sendiri dan bagaimana implementasinya...” (Igha Gora, Wawancara, 2018)

Nasionalisme Indonesia mengalami proses dan tahapan mulai dari perjuangan era Kartini. Tahapan selanjutnya adalah terbentuknya organisasi-organisasi kebangsaan yang menandai bangkitnya kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Perkembangan selanjutnya adalah komitmen bangsa Indonesia melalui sumpah pemuda tahun 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Nasionalisme bangsa Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu nasionalisme pra kemerdekaan, nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan dan nasionalisme setelah reformasi. Pada sisi lain, menurut Bernhard Dam, nasionalisme mengalami lima tahapan pembentukan. Pertama, tahapan nasionalisme akhir abad XIX yang merupakan tahap pembentukan nasionalisme dan ditandai dengan perjuangan Kartini menghendaki emansipasi yang dianggap menghambat kaum perempuan untuk maju. Kedua, tahapan saat politik etis Belanda dicanangkan tahun 1901. Ketiga, kondisi di mana benih-benih nasionalisme menampakkan pada organisasi-organisasi pribumi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia dan sebagainya. Keempat, saat terjadinya konsensus gerakan nasional sejak tahun 1920 yaitu ketika muncul cita-cita kemerdekaan untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang merdeka. Kelima, yaitu para proklamasi kemerdekaan 1945 dan revolusi yang merupakan puncak perjuangan nasionalisme Indonesia tahap pertama (Nusarastriya, 2004).

Secara garis besar, diketahui bahwa Charlie's Rum and The Chaplin menciptakan lagu Sama Rata Sama Rasa adalah untuk terus menyuarakan semangat nasionalisme seperti pada era sumpah pemuda

4.3 Analisis *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, namun menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana khalayak atau masyarakat luas memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada khalayak atau masyarakat luas itu sendiri.

Seperti yang diketahui oleh khalayak luas bahwa saat ini nasionalisme dalam diri generasi muda seakan redup. Redupnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air oleh para generasi mudah disebabkan oleh perilaku para pejabat Negara yang kurang memberikan pengajaran secara moral dan menunjukkan sikap acuh yang cenderung lebih mengutamakan diri dan kelompok daripada urusan berbangsa dan bernegara. Para pejabat beribadah sesuai dengan keyakinan

imannya, namun ibadah dijadikan simbolis dan tidak mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari karena banyaknya pejabat yang ditangkap akibat kasus menyalahgunakan jabatan dan tanggungjawab (Setiawan, 2016:97). Kondisi ini membuat para generasi muda menjadi malas untuk tetap menjaga bangsa dan menumbuhkan nasionalisme karena merasa tidak ada timbal balik dari para pemegang amanah oleh wakil-wakil rakyat yang ada.

Lagu Charlie's Rum and The Chaplin berjudul Sama Rata Sama Rasa dimaknai sebagai lagu yang menggambarkan bahwa masyarakat diharapkan dapat memiliki kesamaan rasa untuk melenyapkan jurang pemisah. Masyarakat diharapkan dapat melenyapkan jurang pemisah yang membuat manusia seakan tidak peduli dengan kehidupan bersosial dan bermasyarakat karena pada dasarnya manusia memiliki kedudukan yang sama dalam lingkup Negara di mana kesamaan tersebut terlihat dari segi hukum dan pemerintahan. Negara Indonesia adalah Negara majemuk, di mana Negara Indonesia memiliki beragam ras, agama, gender atau jenis kelamin, golongan, budaya dan suku. Namun, di dalam keanekaragaman tersebut, terdapat persamaan kedudukan yaitu sebagai warga Negara Indonesia. Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Adanya perbedaan dari diri bangsa Indonesia tidak dianggap sebagai ancaman tetapi merupakan kekayaan dan keindahan bangsa.

Lagu Sama Rata Sama Rasa milik Charlie's Rum and The Chaplin menceritakan tentang keragaman yang ada di Indonesia mulai dari bahasa, budaya, namun tetap dalam satu bendera. Lirik lagu "Sama Rata Sama Rasa" menunjukkan tentang makna tersirat yang menggambarkan adanya unsur nasionalisme. Nasionalisme adalah rasa kebangsaan yang manusiawi sebagai wujud suatu bangsa (Muttaqin & Supriatna, 2015:2). Nasionalisme mengutamakan kepentingan nasional tanpa mengabaikan tanggungjawab global. Nasionalisme adalah ekspresi cinta tanah air, mengabdikan sepenuhnya kepada ibu pertiwi yang tidak pernah usang. Nasionalisme dalam masyarakat Indonesia perlu digalakkan apabila kita ingin memelihara tetap hidupnya bangsa dan negara Indonesia (Sudjito, Sahuburua, & Isnawan, 2014:78).

4.4 Intertekstualitas

Fairclough memiliki argumen bahwa analisis wacana kritis memandang wacana sebagai teks, praktik wacana dan praktik social. Suatu teks memiliki potensi untuk mengalami perubahan menjadi bentuk yang berbeda pada waktu yang berbeda karena dipengaruhi oleh perubahan konteks social, politik dan budaya. Terkait dengan adanya penerjemahan, pilihan atas suatu pendanaan memiliki potensi untuk terjadi karena memiliki hubungan intertekstualitas. Intertekstualitas adalah properti teks yang terdiri dari potongan teks yang dapat membentuk makna akan suatu ide, gagasan dan konsep. Pada praktiknya, terdapat

dua jenis intertekstualitas, yaitu (Fairclough dan Wodak dalam Noverino, 2015:109):

1. Intertekstualitas manifestasi

Merupakan teks-teks yang hadir dalam teks dengan tanda-tanda eksplisit seperti tanda kutip. Hal ini tampak pada judul dan lirik “Sama rata sama rasa”. Sama rata sama rasa adalah ungkapan yang sangat populer di Indonesia. Sama Rata Sama Rasa di kalangan masyarakat jelata memiliki kekuatan abadi yang dapat menghidupi perjuangan kemerdekaan menuju keadilan sosial. Ungkapan sama rata sama rasa menyajikan realita yang objektif dari hasrat manusia Indonesia untuk merdeka, baik merdeka secara politik sebagai nasion maupun merdeka dari kemiskinan (Kurniawan, 2016).

Pada sisi lain, sama rata sama rasa dianggap sebagai salah satu prinsip dalam ideologi komunisme. Cita-cita perjuangan dari ideologi komunisme adalah terciptanya masyarakat tanpa kelas yang pada akhirnya tidak membutuhkan lagi negara sebagai institusi sosial. Konsep yang digunakan adalah dengan menggunakan prinsip sama rata sama rasa. Ideologi komunis tersebut adalah mempunyai sifat internasional di bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan (Syam, 2007:291). Hal ini dianggap berbeda dengan tujuan dari Charlie’s Rum And The Chaplin dalam menciptakan lagu berjudul sama rata sama rasa.

“...Kita menciptakan lagu berjudul sama rata sama rasa dan membubuhkan kalimat sama rata sama rasa dalam lirik lagu karena kita ingin mengingatkan dan menyerukan kepada semua khalayak baik itu tua atau muda untuk sama-sama menghapus adanya perbedaan baik itu perbedaan posisi, karir dan semua perbedaan karena kita semua ini pada dasarnya sama. Dalam artian, sama-sama masyarakat Indonesia yang memiliki semangat untuk bersatu dan saling melindungi. Kalau dipikir-pikir memang aneh band aliran folk punk seperti kami ini membuat lagu dengan mengangkat unsur nasionalisme, tapi pada dasarnya kita ingin menyerukan dan mengajak semua khalayak terutama yang mendengarkan lagu ini bahwa kita ini sama dan ayo kita semua ini bersatu untuk menjadi Negara yang lebih maju...”(Andri Pramana, Wawancara, 2018)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa tujuan dari Charlie’s Rum And The Chaplin adalah untuk menyerukan dan mengajak semua khalayak khususnya pendengar lagu sama rata sama rasa untuk bersama-sama memiliki semangat bersatu dan saling melindungi melalui upaya menghapus perbedaan dari segala sisi, misalnya dari segi jabatan atau posisi karir serta tingkatan ekonomi. Hal ini dikarenakan semua masyarakat Indonesia adalah sama dan

sama-sama memiliki tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang lebih maju. Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap dan perilaku saling bersatu dan melindungi tanpa memandang perbedaan yang melekat dari diri individu itu sendiri. Terlepas dari *image* dan pembawaan Charlie's Rum And The Chaplin yang menganut aliran *folk punk*, pihak Charlie's Rum And The Chaplin juga memaparkan bahwa tujuan dibuat lagu berjudul Sama Rata Sama Rasa tidak lain hanya untuk menyerukan semangat untuk bersatu tanpa memandang adanya perbedaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“...Adanya lagu ini kami harapkan dan secara pribadi berharap dapat membuka pikiran dan pengetahuan para pendengar khususnya anak muda yang suka aliran *punk celtic*. Aliran musik dalam band kami kan identik dengan idealisme pemberontakan terhadap pemerintah, namun kita berusaha menyadarkan para generasi muda untuk tidak serta merta menentang semua hal yang dilakukin oleh pemerintah. Kita boleh menentang tapi kita juga harus punya alasan mendasar, bukan karena gak suka sama orangnya dan terus-terusan menentang kebijakannya. Tapi kita berusaha untuk menyadarkan orang-orang yang seperti itu untuk sadar dan sedikit membuka pikiran bahwa dari dalam diri kita mulailah menanamkan nasionalisme dari dalam diri dan memahami apa itu nasionalisme sehingga kita juga dapat memajukan negara ini secara bersama-sama dan saling bersinergi...” (Andi Pradana, Wawancara, 2018)

Charlie's Rum And The Chaplin adalah band dengan aliran *punk*. *Punk* sendiri adalah salah satu aliran atau genre musik yang berasal dari Inggris. Jenisnya termasuk ke dalam kategori musik *underground* yang artinya hadir bukan untuk kepentingan industri alias diperjualbelikan secara luas dan komersil di pasaran. *Punk* sejatinya adalah jenis musik yang sangat idealis, di mana pengikutnya tidak semata-mata menuangkan tingkat musikalitas dalam bentuk lagu yang kemudian direkan oleh salah satu industri rekaman lalu dijual di pasaran. Melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik atas fenomena sosial politik tertentu, penyimpangan kekuasaan pemerintahan dan kewenangan para pengambil kebijakan (Baskara, 2008:5). Terkait demikian, Charlie's Rum And The Chaplin melalui lagu berjudul Sama Rata Sama Rasa melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang kini terjadi dalam masyarakat yang cenderung sangat kapitalis dan mulai tidak memperdulikan makna kehidupan sosial karena merasa paling tinggi di antara yang lain. Kondisi demikian menggambarkan bahwa masyarakat yang ada saling berlomba untuk

menunjukkan statusnya dan melupakan adanya kesetaraan dalam lingkup masyarakat Indonesia.

Pada sisi lain, seperti diketahui bahwa liran yang diusung oleh Charlie's Rum And The Chaplin adalah punk celtic yang identik dengan pemberontakan. Namun Charlie's Rum And The Chaplin memberikan kesadaran bahwa para generasi muda mulai untuk menanamkan nasionalisme dari dalam diri dan memahami apa itu nasionalisme sehingga dapat memajukan negara ini secara bersama-sama dan saling bersinergi.

2. Intertekstualitas konstitutif

Mengacu pada heterogen teks di luar dari urutan wacana yaitu struktur konvensi wacana baru dalam produksi teks. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa lirik lagu Charlie's Rum And The Chaplin yang berjudul sama rata sama rasa secara tidak langsung menggambarkan tentang ketimpangan yang terjadi di Indonesia. Terkait demikian Charlie's Rum And The Chaplin berharap melalui lagu yang berjudul Sama Rata Sama Rasa perlahan mengubah pola pikir masyarakat dan perilaku masyarakat Indonesia untuk dapat menanggulangi ketimpangan yang terjadi dan secara sama-sama mewujudkan tujuan Negara secara bersama-sama tanpa memandang adanya perbedaan dalam diri tiap individu.

Perhatian pemerintah Indonesia sendiri terhadap ketimpangan wilayah telah muncul secara formal sejak tiga dekade lalu, saat Presiden Soeharto menyampaikan pidato kenegaraan di depan majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada bulan Agustus 1978. Sejak saat itu, prioritas pembangunan bergeser dengan lebih memperhatikan aspek pemerataan. Pemerintah Indonesia berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang tinggi, namun selalu menjaga agar pertumbuhan tersebut tidak meningkatkan ketimpangan wilayah (Agusta, 2014:2).

Charlie's Rum And The Chaplin berharap melalui lagu yang berjudul Sama Rata Sama Rasa dapat tercipta sikap dan perilaku untuk menganggap semua sama dan setara dari berbagai sisi tanpa memperhatikan perbedaan yang tampak. Namun pada praktiknya, istilah sama rata sama rasa sangat jauh dari kemungkinan bisa terwujud. Sebab sampai saat ini, meskipun sistem ekonomi tumbuh signifikan namun keberadaan fakir dan miskin tetap ada di lingkup masyarakat. Apa yang dirasakan oleh fakir dan miskin tidak mungkin dirasakan oleh pihak yang memiliki ekonomi menengah sampai tinggi. sebagai salah satu komponen yang melekat dalam strata sosial, tentunya problematika menyangkut kemiskinan sangat susah dihilangkan. Selanjutnya,

hal yang tampak adalah setiap individu memiliki rasa masing-masing (tidak sama rasa) dalam menikmati penguasaan materi (Bahri, 2016:4).

Intertekstualitas dianggap sebagai bagian tidak terpisahkan dari analisis wacana kritis. Secara inheren teks adalah suatu kesatuan antar teks yang utuh. Intertekstualitas hadir dalam dua formasi yaitu formasi horizontal yang menghubungkan embuat teks dan formasi vertical yang menghubungkan teks dengan teks lainnya. Kedua formasi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan persamaan pengetahuan dan pemaksaan pada suatu masa dan tempat yang berpotensi berubah. Suatu teks disusun dengan konstruk tertentu dengan melibatkan hubungan antara pembuat teks dan penerima teks dengan tujuan persuasi, melegitimasi atau memberi pilihan atas topic yang dimuat dalam teks tersebut. Selain itu, teks dibuat atas konstruk teks lainnya dengan melibatkan wacana lain untuk kemudian dimasukkan ke dalam teks tersebut. Terkait demikian, teks akan memiliki dampak dan pengaruh secara social di masyarakat (Noverino, 2015:110).

Lagu *Charlie's Rum And The Chaplin* yang berjudul "Sama Rata Sama Rasa" menceritakan identitas bangsa dan upaya untuk terus menyuarakan semangat nasionalisme seperti di jaman sumpah pemuda. Hal ini tercermin dari penggunaan kalimat "Satu Bahasa Satu Bangsa". *Charlie's Rum and The Chaplin* bertekad untuk menumbuhkan semangat nasionalisme seperti yang tercermin dalam sumpah pemuda terus ada sampai sekarang bahkan sampai waktu mendatang. Adanya beragam bahasa baik bahasa daerah dan bahasa luar negeri yang dipelajari oleh masing-masing orang menjadikan *Charlie's Rum and The Chaplin* mengingatkan kepada pendengar khususnya generasi muda untuk tidak melupakan bahasa persatuan negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Karena sejak sumpah pemuda, diproklamirkan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dan dapat terus dilestarikan agar bahasa Indonesia sendiri tidak hilang seiring dengan kemudahan orang-orang dari bangsa sendiri yang mempelajari bahasa dan bahasa luar Negeri. *Charlie's Rum and The Chaplin* ingin menunjukkan kepada pendengar khususnya para anak muda yang suka dengan aliran band *Charlie's Rum and The Chaplin* yang dalam hal ini adalah aliran celtic punk juga harus memiliki jiwa nasionalisme dari dalam diri. Hal sederhana adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan sesama dan menunjukkan tentang identitas bangsa Indonesia

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan penelitian ini mengenai nasionalisme dalam lirik lagu berjudul Sama Rata Sama Rasa oleh *Charlie's Rum and The Chaplin*, maka dapat disimpulkan bahwa lagu berjudul Sama Rata Sama Rasa oleh

Charlie's Rum and The Chaplin memang memproduksi wacana terkait dengan nasionalisme. Melalui lagu Sama Rata Sama Rasa, Charlie's Rum and The Chaplin mengungkap ajakan dalam memandang semua adalah sama karena berada di lingkup Negara yang sama sehingga tidak diperkenankan untuk saling membedakan antara satu dengan yang lain. Selain itu, Charlie's Rum and The Chaplin mengajak para pendengar untuk tidak melupakan jati diri barangsa Indonesia.

Analisis teks menunjukkan bahwa penggunaan kalimat Satu Basa Satu Bangsa oleh Charlie's Rum and The Chaplin dalam lagu Sama Rata Sama Rasa adalah untuk menumbuhkan semangat nasionalisme seperti yang tercermin dalam sumpah pemuda terus ada sampai sekarang bahkan sampai waktu mendatang. Adanya beragam bahasa baik bahasa daerah dan bahasa luar negeri yang dipelajari oleh masing-masing orang menjadikan Charlie's Rum and The Chaplin mengingatkan kepada pendengar khususnya generasi muda untuk tidak melupakan bahasa persatuan negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Karena sejak sumpah pemuda, diproklamirkan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dan dapat terus dilestarikan agar bahasa Indonesia sendiri tidak hilang seiring dengan kemudahan orang-orang dari bangsa sendiri yang mempelajari bahasa dan bahasa luar Negeri.

Analisis *discourse practice* menunjukkan bahwa Charlie's Rum and The Chaplin menciptakan lagu Sama Rata Sama Rasa adalah untuk terus menyuarakan semangat nasionalisme seperti pada era sumpah pemuda.

Analisis *sociocultural practice* menunjukkan bahwa lagu Charlie's Rum and The Chaplin berjudul Sama Rata Sama Rasa dimaknai sebagai lagu yang menggambarkan bahwa masyarakat diharapkan dapat memiliki kesamaan rasa untuk melenyapkan jurang pemisah. Masyarakat diharapkan dapat melenyapkan jurang pemisah yang membuat manusia seakan tidak peduli dengan kehidupan bersosial dan bermasyarakat karena pada dasarnya manusia memiliki kedudukan yang sama dalam lingkup Negara di mana kesamaan tersebut terlihat dari segi hukum dan pemerintahan.

Lagu *Charlie's Rum And The Chaplin* yang berjudul "Sama Rata Sama Rasa" menceritakan identitas bangsa dan upaya untuk terus menyuarakan semangat nasionalisme seperti di jaman sumpah pemuda. Hal ini tercermin dari penggunaan kalimat "Satu Bahasa Satu Bangsa". Charlie's Rum and The Chaplin bertekad untuk menumbuhkan semangat nasionalisme seperti yang tercermin dalam sumpah pemuda terus ada sampai sekarang bahkan sampai waktu mendatang. Adanya beragam bahasa baik bahasa daerah dan bahasa luar negeri yang dipelajari oleh masing-masing orang menjadikan Charlie's Rum and The Chaplin mengingatkan kepada pendengar khususnya generasi muda untuk tidak melupakan bahasa persatuan negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Karena

sejak sumpah pemuda, diproklamirkan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dan dapat terus dilestarikan agar bahasa Indonesia sendiri tidak hilang seiring dengan kemudahan orang-orang dari bangsa sendiri yang mempelajari bahasa dan bahasa luar Negeri. Charlie's Rum and The Chaplin ingin menunjukkan kepada pendengar khususnya para anak muda yang suka dengan aliran band Charlie's Rum and The Chaplin yang dalam hal ini adalah aliran celtic punk juga harus memiliki jiwa nasionalisme dari dalam diri. Hal sederhana adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan sesama dan menunjukkan tentang identitas bangsa Indonesia.

5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diajukan:

- a. Pada penelitian selanjutnya yang membahas tema sama diharapkan akan menunjukkan hasil analisis dan pandangan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam menunjukkan analisa wacana.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis dengan tidak hanya menggunakan satu judul lagu saja, sehingga dapat dibandingkan antara lagu satu dengan lagu yang lain serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe. (2016). *DECLARE! Kamar Kerja Penerbit Jogja (Octopus): diandra Kreatif*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Agusta, I. (2014). *Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Penanggulangan di Indonesia: Kajian Isu Strategis, Historis dan Paradigmatik Sejak Pra Kolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alimin, A. A. (2014). Analisis Wacana Lirik Lagu Bujang Nadi, Lagu Daerah Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 3, No. 1, Juni 2014*.
- Ayuningtias, D. I., & Hartanto, E. C. (2014). Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Prosidi Volume VIII Nomor 1, Januari 2014*.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media.
- Bahri, S. (2016). *Untuk Menggapai Karunia Tuhanmu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bajang, I. (2012). *Menerbitkan Buku Secara Mandiri: Panduan Menerbitkan Buku Secara Mandiri Atau Lewat Jalur Buku Indie*. Indie Book Corner.
- Baskara, N. (2008). *Rebel 35 Band Punk Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Caesaryandi, B. A. (2015). representasi Identitas Kota Surabaya dalam Lirik Lagu Bianglala, Si Pelanggan dan Malam Jatuh di Surabaya Oleh Band Silampukau.
- Cendera, R. (2014, Juni 10). *Charlie's Rum And The Chaplin; Irish Folk Punk Yang Partiotis*. Dipetik Agustus 28, 2017, dari Ronascent.:

<https://ronascent.biz/2014/06/charlies-rum-and-the-chaplin-irish-folk-punk-yang-partiotis/>

- Chaken, C. M. (1987).
- Daniar Wikan Setyanto. (2015). Makna Dan Ideologi Punk. *Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. Vol.01 No.0 2 Tahun 2015*.
- Dault, A. (2016). *Menghadang Negara Gagal: Sebuah Ijtihad Politik, Renungan Seorang Anak Bangsa*. Jakarta: Rene Book.
- Edwin, Sitindjak, R. H., & Poillot, J. F. (2017). Implementasi Konsep Idiom Surabaya "Karepe Dewe" pada Interior Pusat Komunitas Musik Indie di Surabaya. *JURNAL INTRA Vol. 5, No. 2, (2017) 820-828*.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis*. Harlow Longman.
- Fals, I. (1981).
- Febriani, R. N. (2017, April 10). Dipetik April 29, 2018, dari <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/04/10/minim-materi-pilar-kebangsaan-nasionalisme-pelajar-memudar-398582>
- Gaskins, P. W. (2010).
- Gombloh. (1979).
- Hapsari, E. (2017, June 13). Dipetik April 28, 2018, dari <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gayahidup/trend/17/06/13/orh4ow328-anak-muda-minim-rasa-nasionalisme>
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi, 2014,2(1): 243-258 ISSN 0000-0000*.
- Huntington, S. P. (2005). *Amerika dan dunia: memperdebatkan bentuk baru politik internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irfani, A. (2015). nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara.
- Karatem, Y., Wiloso, P. G., & Lahade, J. R. (2014). Analisis Semiotik Lirik Lagu "Gosip Jalanan" Dari Grup Musik Slank. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*.
- Khadijah. (2016). Wacana Nasionalisme dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 12, Nomor 1, Juni 2016*.
- kompasiana. (2015, June 18). Dipetik April 03, 2018, dari https://www.kompasiana.com/avraaugesty/mengenalkan-budaya-celtic-melalui-wind-from-the-foreign-land_54f67978a33311e6048b4de4
- Kotak. (2011).
- Kurniawan, H. (2016, January 11). Dipetik May 13, 2018, dari <https://daerah.sindonews.com/read/1075899/29/marco-kartodikromo-dan-syair-sama-rata-sama-rasa-1452454691/39>
- Kusbini, R. (1960).
- Lan, T. J., & Manan, M. A. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maturidi, A. D. (2014). *Metode Penelitian Teknik Informatika*. Yogyakarta: Deepublish.

- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Muchson. (2016). *Statistik Deskriptif*. Spasi Media.
- Muljana, S. (2008). *Kesadaran Nasional: dari kolonialisme sampai kemerdekaan*. Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Munfaridah, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairlough. *Komunika, Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2014*.
- Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu - Isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muttaqin, F., & Supriatna, A. (2015). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: Humaniora.
- Netral. (2010).
- Night, T. (2011).
- Noverino, R. (2015). Kajian Analisis Wacana Kritis Intertekstualitas (Interdiskursivitas) Pada Terjemahan Yang Menggunakan Bahasa Gaul. *Prosiding PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Vol. 6 Oktober 2015*.
- Panduwinata, V. (1982).
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poespa, T. (1963).
- Rez, I. (2008). *Music Records Indie Lebel*. Bandung: Mizan.
- Rizal. (2015, October 28). Dipetik March 03, 2018, dari <https://news.idntimes.com/indonesia/rizal/sumpah-pemuda-di-era-modern-nasionalisme-generasi-muda-masih-kurang/full>
- Rizki, J. W. (2016). *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saputra, B. A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film "Gie" Karya Riri Riza. *eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 1, 2015 : 72-86*.
- Setiawan, J. (2016). *Nasionalisme Retorika Gombal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Y. B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi /MAKNA Vol. 2 no. 1, Pebruari 2011*.
- Simanjuntak, B. A. (2010). *Pikiran Kritis untuk Rakyat Indonesia: Pengaduan kepada Bung Karno dan Ompui Nommensen*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soepratman, W. R. (1928).
- Soerarjo, R. (1963).
- Somantri, G. R. (2010). *Jati Diri Bangsa*.
- Sudjito, Sahuburua, Z., & Isnawan. (2014). *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, sinkronisasi, harmonisasi, integrasi pelebagaan dan pembudayaan Pancasila dalam rangka memperkokoh kedaulatan bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Suherawan, R., & Nugraha, R. A. (2010). *Seni Rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan; Kementerian Nasional.

- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Syam, F. (2007). *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi dan Pengaruhnya Terhadap Dunia ke 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Veron, N. (2014). *Trik Instan Jago Main Biola Secara Otodidak*. Lembar Langit Indonesia.
- Wibisono, D. (2010). *Riset Bisnis: Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widarningsih, T. (2015). Analisis Wacana Tekstual Lirik Lagu Langgam Pada Kempalan Langgam Karawitan Jawi oleh Sri Widodo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. / 06 / No. 05 / April 2015*.
- Wijaya, H. (2013). Analisis Wacana Lirik Lagu Wasiat Renungan Masa Karya TGKH M. Zainuddin Abdul Majid Tinjauan Kontekstual dan Situasi Serta Aspek Gramatikal dan Leksikal. *Jurnal Educatio Vol. 8 No. 1 Juni 2013*, 65-80.
- Yoyok, & Siswandi. (2005). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Yunita, A. T. (2012). Nasionalisme Eropa dan Pengaruhnya Pada Lagu Seriosa di Indonesia. *Resital, Vol 13 No 2 Desember 2012*, 159-165.